



Bullying di Lingkungan Pendidikan: Analisis Filsafat Pendidikan Dari Multiperspektif

Sri Yuliyanti^{1*}, Eliska Juliangkary²

Program Studi Pendidikan Matematika, FSTT, Universitas Pendidikan Mandalika, Jl. Pemuda No. 59 A, Mataram, Indonesia 83125

*Corresponding Author e-mail: yuliyantisrie@gmail.com

Diterima: September 2023; Direvisi: September 2023; Dipublikasi: September 2023

Abstrak

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis untuk menyelidiki dan mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Melakukan tinjauan pustaka mengenai teori-teori filsafat pendidikan yang relevan dengan fenomena bullying. Artikel ini membahas peran penting pendekatan multiperspektif dalam filsafat pendidikan untuk mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah. Melibatkan pemahaman mendalam terhadap dasar-dasar etika dan keadilan dalam pendidikan, pendekatan ini mengintegrasikan berbagai sudut pandang untuk merinci konsep-konsep moral yang mendasari prinsip-prinsip kesetaraan dan hak asasi manusia. Penjelasan lebih lanjut diberikan mengenai bagaimana pendekatan multiperspektif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena bullying, mencakup aspek-aspek psikologis, sosial, budaya, dan politis. Selanjutnya, artikel menyoroti pengembangan strategi penghindaran dan penanganan bullying dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk guru, staf sekolah, siswa, dan orang tua. Ini termasuk pelatihan, komunikasi terbuka, dan pembuatan kebijakan anti-bullying yang efektif. Pendekatan multiperspektif juga diyakini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan adil. Dengan menciptakan budaya sekolah yang mendukung penghormatan terhadap perbedaan dan menghargai keragaman, artikel ini menekankan pentingnya menegakkan norma-norma etika dan keadilan. Terakhir, artikel menyimpulkan bahwa dengan mengatasi masalah bullying, pendekatan multiperspektif membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan sesungguhnya. Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan menghormati hak orang lain.

Kata Kunci: Bullying, Filsafat Pendidikan, Multiperspektif.

Abstract

This research will use a philosophical approach to investigate and overcome the problem of bullying in the educational environment. Conduct a literature review regarding educational philosophical theories relevant to the phenomenon of bullying. This article discusses the important role of a multiperspective approach in educational philosophy to overcome the problem of bullying in the school environment. Involving a deep understanding of the foundations of ethics and justice in education, this approach integrates multiple viewpoints to detail the moral concepts underlying the principles of equality and human rights. Further explanation is provided regarding how a multiperspective approach allows a deeper understanding of the bullying phenomenon, including psychological, social, cultural and political aspects. Furthermore, the article highlights the development of strategies for avoiding and handling bullying by involving all relevant parties, including teachers, school staff, students and parents. This includes training, open communication, and the creation of effective anti-bullying policies. It is also believed that a multiperspective approach can create a safer and fairer school environment. By creating a school culture that supports respect for differences and valuing diversity, this article emphasizes the importance of upholding norms of ethics and justice. Finally, the article concludes that by addressing the problem of bullying, a multiperspective approach helps create an educational environment that supports the achievement of true educational goals. Education is not only about transferring knowledge, but also forming individuals who are responsible, caring and respect the rights of others.

Keywords: Bullying, Educational Philosophy, Multiperspective.

Sitasi: Yuliyanti, S., & Juliangkary, E. (2023). Bullying di Lingkungan Pendidikan: Analisis Filsafat Pendidikan dari Multiperspektif. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 10 (2). 230-242.

PENDAHULUAN

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa adanya profokasi yang nyata (Faizah, 2017). Djuwita (Masdin, 2013) mengemukakan bahwa ada bentuk-bentuk perilaku pemaksaan atau usaha menyakiti kejiwaan atau fisik seseorang. Biasanya perilaku ini dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan terhadap orang yang dianggap lemah (Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. 2020).

Bullying di sekolah adalah masalah serius yang telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan. Bullying mencakup berbagai tindakan yang merugikan, merendahkan, atau mengintimidasi siswa oleh teman sekelas mereka. Tindakan bullying dapat berupa penghinaan verbal, ancaman, tindakan fisik, atau bahkan pelecehan online. Dampak dari bullying ini dapat sangat merugikan, mencakup kerusakan fisik dan emosional pada korban, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak kondusif untuk pembelajaran.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan mental dan prestasi belajar siswa. Baik dan buruknya kondisi lingkungan disekolah akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Watak dan batin manusia merupakan bagian dari manusia yang bukan bersifat jasmani, mental sangat berhubungan dengan kedua hal ini. Lingkungan sekolah yang buruk dapat berpengaruh negative terhadap perkembangan mental siswa, seperti misal perbuatan bullying yang sedang marak terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah (Rizqi, H., & Inayati, H. 2019).

Tidak hanya korban yang terpengaruh, pelaku bullying juga dapat mengalami dampak negatif dalam jangka panjang, termasuk risiko berperilaku kriminal dan masalah psikologis. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengatasi masalah bullying dengan cara yang komprehensif dan berkelanjutan.

Filsafat pendidikan memberikan kerangka kerja yang bermakna untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai yang terkait. Filsafat pendidikan mempertimbangkan etika, keadilan, dan tujuan pendidikan dalam membentuk pandangan kita tentang proses pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan dapat membantu kita merumuskan solusi yang lebih efektif untuk masalah bullying di sekolah.

Dalam rangka untuk mengatasi masalah bullying, kita perlu memahami bahwa ini bukan hanya masalah individual, tetapi juga masalah sosial, budaya, dan pendidikan. Pendekatan multiperspektif memungkinkan kita untuk melihat masalah ini dari berbagai sudut pandang, seperti psikologis, sosiologis, dan hukum. Dengan cara ini, kita dapat merumuskan strategi yang lebih baik dalam mencegah dan mengatasi bullying serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai etika dan keadilan dalam pendidikan, serta dengan memanfaatkan perspektif multiperspektif dalam menghadapi bullying, kita dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang beretika, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

menguraikan bagaimana filsafat pendidikan dan pendekatan multiperspektif dapat membantu kita menyikapi masalah bullying di sekolah secara lebih efektif dan komprehensif.

METODE

Metode penelitian ini akan menggunakan pendekatan filosofis untuk menyelidiki dan mengatasi permasalahan bullying di lingkungan pendidikan. Melakukan tinjauan pustaka mengenai teori-teori filsafat pendidikan yang relevan dengan fenomena bullying. Merinci konsep-konsep utama yang dapat diterapkan dalam konteks penanganan kasus bullying di sekolah.

Penelitian ini merupakan suatu kajian literatur yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan analisis serta sintesis terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan peranan filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan global di bidang pendidikan (Creswell, J. W, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah alat penting dalam memahami dasar-dasar pendidikan, tujuan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks bullying, filsafat pendidikan dapat memberikan pandangan mendalam tentang konsep pendidikan yang mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan etika.

Bangsa Indonesia memiliki filsafat dan pandangan hidup tersendiri, yaitu Pancasila. Pandangan hidup ini dengan sendirinya menjadi dasar sekaligus tujuan pendidikan nasional disusun atas dasar filsafat pendidikan Pancasila. Sebab, filsafat pendidikan merupakan ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dari pemecahan masalah-masalah pendidikan. Pendidikan bila dikembalikan pada fungsinya sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu dan sekaligus sebagai usaha mewariskan nilai-nilai budaya, maka pendidikan juga menyangkut pembentukan kepribadian. Pendidikan berkaitan dengan usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Sedangkan kepribadian berhubungan dengan tingkah laku. Manfaat pendidikan selanjutnya adalah untuk membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan juga bermoral. Sejalan dengan tujuannya, pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik. Hal ini tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan dari Negara kita (Aryana, I. M. P. 2021).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan "mau dibawa kemana" siswa kita. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini Dosen/Guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan analisa filsafat terhadap lapangan pendidikan. John Dewey mengatakan bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan (Barnadib, 1990: 14-15). Pemikiran sesuai cabang-cabang filsafat turut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan (Kristiawan, M. 2016).

Tujuan filsafat pendidikan dapat ditinjau dari tujuan filsafat dan pendidikan itu sendiri. Filsafat diantaranya memiliki tujuan untuk mengkritisi suatu kepercayaan dan sikap yang telah dijunjung tinggi, mendapatkan gambaran keseluruhan, analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep. Sementara itu teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat, merumuskan metode praktik pendidikan atau proses pendidikan yang menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri tergantung dari kebutuhan. Bisa jadi tujuan pendidikan adalah tujuan pendidikan nasional (mencetak generasi penerus bangsa yang baik), instruksional (khusus terhadap keterampilan tertentu), hingga ke tujuan pendidikan institusional (Aryana, I. M. P. 2021).

Filsafat memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat relevan. Ini disebabkan karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu memberikan dan menerima pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan landasan filsafat yang kuat.

Keadilan merupakan aspek yang sangat penting dalam filsafat pendidikan, di mana setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam konteks ini, kita dapat mengidentifikasi bahwa tindakan bullying adalah suatu pelanggaran terhadap prinsip keadilan ini. Selain itu, filsafat pendidikan juga memperhatikan nilai-nilai etika seperti empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap individu. Pemahaman ini dapat membantu kita menyadari bahwa perilaku bullying bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang mendorong kerjasama dan menghargai perbedaan.

Permasalahan Bullying di Lingkungan Sekolah

Pengertian bullying adalah penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan didefinisikan sebagai perilaku agresif atau tindakan merugikan yang disengaja oleh teman sebaya yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (Wolke, D., & Lereya, S. T. 2015).

Menurut Salmivalli, dalam dinamika perilaku bullying terdapat enam peran yang berperan penting: a). Bully: Merupakan pelaku utama dalam kasus bullying. Mereka yang melakukan perilaku agresif terhadap korban. B). Assisting the bully: Ini adalah teman-teman dari pelaku bullying yang secara aktif membantu atau mendukung pelaku utama dalam melakukan tindakan bullying. c). Reinforcing the bully: Orang-orang yang mendukung atau memperkuat perilaku pelaku utama bullying. Mereka mungkin memberikan dukungan moral atau tertawa pada tindakan pelaku. d). Defender: Orang-orang yang berperan sebagai pembela atau pendukung korban bullying. Mereka berusaha melindungi dan membantu korban dari perilaku pelaku utama atau pelaku bullying. e). Outsider: Individu yang berada di luar konflik dan biasanya tidak terlibat dalam situasi bullying. Mereka cenderung diam atau tidak ikut campur. f). Victim: Merupakan individu yang menjadi korban perilaku bullying, yang mungkin mengalami tindakan agresi fisik, verbal, atau psikologis dari pelaku. Pemahaman peran-peran ini dalam dinamika bullying dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah tersebut dengan lebih

baik, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung di lingkungan sekolah. (Sapitri, W. A. 2020).

Ada tiga jenis bullying yang terjadi di sekolah, yaitu:

- 1) **Bullying Psikologis** adalah bentuk bullying yang melibatkan tindakan yang tidak dapat dilihat atau didengar secara langsung dan berhubungan dengan aspek mental atau emosional. Contoh dari bullying psikologis melibatkan perilaku seperti pandangan sinis, perilaku diam, memelototi, dan pengucilan terhadap korban (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008).
- 2) **Bullying Fisik**: Merupakan bentuk bullying yang melibatkan tindakan fisik yang dapat dilihat secara langsung. Contoh-contohnya mencakup tindakan seperti memukul, mencubit, mendorong, menginjak kaki, atau melempar barang pada korban. Bentuk-bentuk ini seringkali menyebabkan cedera fisik pada korban.
- 3) **Bullying Verbal**: Adalah jenis bullying yang melibatkan komunikasi lisan atau kata-kata yang dapat didengar oleh orang lain. Contoh-contoh dari bullying verbal melibatkan tindakan seperti mengancam, memberikan julukan atau ejekan, mengejek, menyebarkan gosip yang merusak reputasi, atau menyoraki korban. Bentuk ini seringkali menyebabkan dampak psikologis yang serius pada korban (Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. 2016).

Menurut Yamin dkk (2018) dalam (Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. 2020), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku bullying, antara lain:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor bullying dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab bullying.
2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan bullying. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan.
3. Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti krtidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan peyebab tindakan kekerasan yang signifikan.
4. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu loggar dan tidak disiplin maka perilaku bullying dapat terjadi.
5. Karakterter inidvidu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Pendekatan Multiperspektif

Pendekatan multiperspektif memungkinkan kita untuk melihat masalah bullying dari berbagai sudut pandang dan memahami kompleksitasnya. Berikut adalah beberapa perspektif yang dapat digunakan dalam mengatasi bullying:

1. Perspektif Psikologis

Perilaku bullying adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat kepada oarng yang lebih lemah di mana dalam hal ini meyakini orang lain baik secara fisik, verbal maupun psikologis (Sugiariyanti,

2009). Berdasarkan hasil penelitian (Sugriyanti, 2009) dijelaskan bahwa perilaku bullying pada anak dan remaja secara umum tidak jauh berbeda, dalam arti baik di tingkat sekolah dasar ataupun pada remaja di tingkat sekolah menengah atas. Perbedaannya terdapat pada jenis bullying, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada sampel anak perilaku bullying jenis fisik merupakan perilaku yang paling banyak terjadi, sedangkan pada remaja yang paling banyak terjadi adalah perilaku bullying jenis verbal (Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. 2022).

Hal-hal yang dilakukan oleh konselor bagi pelaku bullying sebagai solusi penanganan bullying diantaranya: 1. Pastikan pelaku bully mengerti bahwa perilaku mereka yang tidak disukai, bukan mereka; 2. Berbicaralah dengan pelaku dan cari tahu mengapa mereka harus melakukan perbuatan seperti itu dan apa yang mengganggu mereka sehingga memicu tingkah laku tersebut; 3. Yakinkan pelaku bahwa anda bersedia membantu mereka untuk menemukan cara mengubah perilaku yang tidak dapat diterima; 4. Bantu pelaku untuk menebus kesalahan kepada korbannya. Jelaskan bagaimana cara meminta maaf karena telah membuat orang lain menderita; 5. Berikan pujian dan dukungan kepada pelaku ketika mereka berperilaku baik dan berhasil mengatur emosinya dan perasaannya; 6. Bersiap untuk mengkonfrontasi pelaku ketika mereka mulai membuat alasan atas perbuatannya seperti „itu cuma bercanda“ atau „dia yang salah“. Jelaskan bahwa lelucon tidak menyebabkan kesulitan dan ancaman (Zakiah et al., 2017 dalam Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. 2022).

Gracia Ivonika seorang psikolog mengatakan bahwa perilaku bullying yang terjadi pada korban memiliki dampak jangka panjang dan pendek. Jangka pendek biasanya berupa ketakutan yang dirasakan dan hal ini menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, anak korban bullying akan merasakan ketakutan apabila sewaktu-waktu ia merasakan hal yang sama. Sedangkan jangka panjang, yang dirasakan adalah perasaan cemas, takut, sedih, marah dan kecewa, perasaan ini akan berdampak pada masalah perilaku, seperti menyendiri, menarik diri, masalah pola makan, agresi, pola tidur, menolak sekolah dan sebagainya. (Lestari, 2021 dalam Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. 2022).

Menurut Gracia Ivonika, terapi untuk anak korban bullying tergantung pada kondisi korbannya. Perlu digali terlebih dahulu dampak apa yang dirasakan oleh korban, karena dampaknya bisa berbeda-beda pada anak. Terapi yang bisa dilakukan untuk anak korban bullying diantaranya (Lestari, 2021): 1. Konseling: konseling ini merupakan langkah pertama yang bias diambil orang tua. Konseling dengan psikolog atau psikiater dapat membantu anak terbuka dengan pengalamannya mengenai tindakan bullying yang dialami. 2. Psikoterapi: Psikoterapi merupakan salah satu metode penanganan yang umum dilakukan untuk menangani masalah kejiwaan dan mental. Nantinya psikolog akan memberikan terapi individu, psikoterapi dirancang untuk membantu anak mengidentifikasi, mengekspresikan dan mengelola perasaan yang dialami. Anak akan dibantu untuk membangun kembali harga dirinya, serta optimis dan percaya diri tentang masa depan. 3. CBT (Cognitive Behavioral Therapy) : CBT salah satu terapi paling efektif dalam mengatasi gangguan emosi akibat bullying. Tindakan penindasan berhubungan dengan kecemasan, depresi, citra diri yang buruk, penyalahgunaan zat dan bunuh diri. CBT mengajarkan individu untuk lebih

memahami pikiran dan perasaannya dalam kaitannya dengan situasi yang dihadapi.

4. Pengobatan: Bila kecemasan, depresi atau stres anak akibat bullying tidak cukup untuk ditangani oleh psikoterapi, mungkin akan disarankan untuk menjalani pengobatan oleh dokter. Dokter akan merekomendasikan obat anti kecemasan dalam rencana perawatan. Ringkasnya, dampak bullying pada anak tidak boleh dianggap sepele. Peran orang tua dan pendidik sangat diperlukan dalam membantu pemulihan jiwa anak (Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. 2022).

2. Perspektif Sosiologis

Dalam menguraikan realitas bullying di sekolah, terdapat beragam pilihan dalam menjelaskan secara teoretik dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi. Keragaman tersebut mendasarkan dan mengikuti paradigma yang berbeda pula. Jika mengacu pada sosiologi dari Ritzer, paradigma dapat dikategorikan menjadi paradigma fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Ritzer memaknai paradigma sebagai cara pandang terhadap sesuatu atau premis teoretis yang berimplikasi secara metodologis dalam menjelaskan realitas sosial, dan sebagai gambaran dasar pokok perhatian dalam suatu ilmu. Sosiologi Hukum adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala sosial (masyarakat).

Sosiologi hukum merupakan cabang ilmu pengetahuan yang memahami, mempelajari, menjelaskan secara analitis empiris tentang persoalan hukum dihadapkan dengan fenomena-fenomena lain dimasyarakat. Hubungan timbal balik antara hukum dengan gejala-gejala sosial lainnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam mempelajari sosiologi hukum. Sosiologi hukum merupakan ilmu yang menganggap hukum bukan hanya sisi normatif semata tetapi merupakan sekumpulan fakta empiris, sesuatu yang nyata dalam masyarakat, yang ditinjau dari berbagai sisi sampai terdapat keseimbangan informasi terhadap suatu fenomena sosial tentang hukum.

Objek kajian sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia tersebut didalam masyarakat. Jadi pada dasarnya sosiologi mempelajari masyarakat dan perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya (Basrowi, 2005 dalam Rachma, A. W. 2022)

Bahkan dari ajaran dan methodologi yang digunakannya telah banyak meninggalkan perdebatan dikalangan ahli dalam berbagai ilmu hukum, misalnya perdebatan dalam ilmu antropologi tentang hukum primitif atau perdebatan dalam ilmu kriminologi tentang hakikat dari kejahatan. Pengkajian Durkheim, pengaruh paham positivisme sangat dominan. Karena perkembangan ilmu-ilmu sosial pada saat itu dilatar belakangi oleh semangat untuk menelaah masyarakat secara logik, scientific dan methodologis. Akan tetapi perkembangan selanjutnya dari ilmu-ilmu social menunjukkan bahwa dalam mempelajari masyarakat, telaah-telaah yang bersifat kesadaran manusia (human consciousness) (Soekanto, 1989, dalam Rachma, A. W. 2022)

3. Perspektif Hukum

Hukum dapat digunakan sebagai alat untuk menghukum pelaku bullying dan memberikan perlindungan hukum kepada korban. Ini juga dapat menjadi bagian dari pendidikan tentang konsekuensi hukum dari tindakan bullying.

Menurut Pasal 1 angka 16 UU No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap Anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Berdasarkan pendapat di atas dihubungkan dengan pengertian kekerasan dalam UU perlindungan Anak, maka dapat disimpulkan bahwa bullying termasuk dalam bentuk kekerasan terhadap anak.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (UU 35/2014), Pasal 76C: "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak." Berdasarkan kepada Pasal tersebut hendaknya anak diberikan perlindungan atas kekerasan dari siapapun, dalam kasus ini termasuk teman nya sendiri (yang bisa saja merupakan anak dibawah umur pula. Hal ini mengacu kepada unsur "Setiap Orang" yang terkandung dalam pasal tersebut. Sehingga, apabila terdapat anak dibawah umur yang melakukan tindak kekerasan kepada teman sebaya nya dia dapat dikategorikan sebagai anak yang berkonflik dengan hukum, adapun anak yang menjadi korban dikategorikan sebagai anak yang berhadapan dengan hukum (anak korban) (Said, M. F. 2018).

Pasal 310 KUHP tentang perundungan yang menyatakan bahwa barangsiapa yang merusak kehormatan seseorang atau nama baiknya secara tertulis maupun tidak maka diancam dengan pidana denda dan pidana penjara selama satu tahun empat bulan. Pasal ini pada dasarnya merupakan pasal penghinaan namun seringkali dipakai untuk menjerat kasus-kasus perundungan. Di dalam Pasal selanjutnya, yakni Pasal 311 KUHP disinggung bahwa tersangka dapat melakukan pembuktian terbalik, yang mana apabila pembuktian terbalik tersebut gagal maka diancam dengan pidana penjara selama 4 tahun. Undang-Undang bukan hanya mengatur bullying dari segi kekerasan fisik, namun juga dengan kekerasan verbal. Kekerasan verbal memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya adalah cyber bullying. UU ITE Juga mengatur mengenai cyber bullying pada Pasal 45 (5) yakni ketika setiap orang menyebarkan berita bohong tentang seseorang yang mana hal tersebut menyebabkan seseorang merasakan kerugian maka akan dipidana dengan pidana penjara maksimal 6 tahun. Adapun dalam pasal ini dijelaskan bahwa cyber bullying termasuk ke dalam delik aduan sehingga hanya bisa dilaporkan oleh sang korban saja. Adapun cyber bullying mulai marak karena adanya kebebasan berbicara di media sosial yang mana kini tengah marak lelucon-lelucon yang beredar berupa "meme". Cyber bullying kemudian seolah dinormalisasikan dengan adanya hal tersebut, maka dirasa sangat perlu untuk menambah pengertian hukum agar masyarakat sadar bahwa hal tersebut dapat berujung pidana (Meinarni, N. P. S. 2019).

Secara umum, pelaku tindak pidana bullying seringkali berasal dari kalangan teman sebaya korban. Oleh karena itu, apabila peristiwa bullying terjadi di

lingkungan sekolah, individu yang melakukan tindakan tersebut dapat termasuk dalam kategori anak yang terlibat dalam proses hukum. Berdasarkan Ketentuan Umum Hukum Pidana (KUHP), anak yang terlibat dalam sistem peradilan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu anak yang berperan sebagai saksi, anak yang menjadi korban, dan anak yang terlibat dalam suatu konflik hukum. (Pribadi, D. 2018).

4. Perspektif Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor di sekolah, termasuk tekanan akademik yang tinggi, bullying, atau kurangnya layanan kesehatan mental di sekolah, dapat menjadi penyebab atau pemicu perilaku merusak diri. Penilaian atas lingkungan sekolah perlu dilakukan.

Pendidikan anti kekerasan adalah pendekatan progresif untuk transformasi pendidikan yang secara mendalam mengungkap kerentanan, kegagalan, dan praktik kekerasan dalam koeksistensi multirasial. Pendidikan anti kekerasan didasarkan pada gagasan untuk mengurangi skala konflik rasial dan menciptakan kehidupan yang harmonis di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan anti kekerasan harus menjadi pendidikan alternatif dalam konteks tekanan yang ada dalam sistem pendidikan. Menurut UNESCO, konflik mungkin tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan mungkin saja akan dapat terjadi. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat ditanamkan nilai-nilai perdamaian atau anti kekerasan kepada siswa mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehingga pada gilirannya membawa nilai-nilai tersebut ke depan dalam berbagai aspek kehidupan dalam kehidupan masyarakat. tanpa memandang budaya, agama, ras, golongan atau hambatan lainnya (Shinta, W. C. 2023).

Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus bersikap dingin dan berwawasan pelayanan kepada anak-anak di sekolah. Karena status sosial guru tidak boleh dianggap sebagai penyebab pembangunan pendidikan, karena di tangan merekalah anak bangsa akan dididik dan dididik hingga dewasa. Karena itu pemerintah harus serius menyiapkan guru yang andal dan profesional yang juga memahami karakter siswa dan anti kekerasan. Namun perlu juga diingat bahwa peran orang tua dalam mentransformasi anaknya menjadi manusia yang peduli terhadap lingkungan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan etika juga sangat penting. Oleh karena itu, sosialisasi yang nyata dalam keluarga berlangsung agar terjadi sinkronisasi antara keluarga dengan lembaga pendidikan. Di sinilah pentingnya pendidikan informal juga menjadi harapan bagi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai pendidikan tanpa kekerasan, baik formal maupun informal, harus menjadi kepentingan semua aktor, atau akan terjadi ketimpangan dalam diri seorang anak. Diharapkan generasi penerus, pendidikan anti kekerasan mampu memahami, menganalisis, dan menyikapi permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait dengan kekerasan serta mampu membangun kehidupan anti kekerasan atas dasar nilai-nilai moral Pancasila agar cita-cita bangsa dapat mencapai perdamaian abadi melawan kekerasan. Cara terbaik untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan adalah dengan mengatasi akar permasalahan utamanya, yaitu menumbuhkan semangat saling menghargai di lingkungan Pendidikan (Shinta, W. C. 2023).

5. Perspektif Keluarga

Kondisi keluarga, seperti disfungsi keluarga, kurangnya dukungan, atau pengabaian, dapat mempengaruhi perilaku pelajar. Memahami dinamika keluarga mereka dapat memberikan wawasan yang berharga.

Orang tua berkewajiban mengoptimalkan peran dan fungsi instalasi keluarga. Keluarga adalah institusi terkecil yang pernah ada di dunia ini. Ada empat fungsi setting keluarga yang perlu ditiru, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial dan ramalan (Fahira, W. dkk, 2023).

Pendidikan keluarga informal harus didukung oleh orang tua yang prihatin dengan maraknya anak muda saat ini melakukan kejahatan seperti kenakalan remaja. Di sinilah tangan dingin orang tua dibutuhkan untuk melakukan tanggung jawabnya pendidikan sejak dini dan juga perlu didukung keteladanan orang tua. Jika kita melihat di perkotaan, banyak sekali kekerasan yang terjadi karena kesibukan orang tua, tidak memantau perkembangan akademik anaknya. Dengan siapa anak berteman, pasangan atau kelompok sebaya. Akibatnya, anak-anak tidak akur dan semakin kasar dengan dunia luar akibat budaya permisif saat ini. Apalagi menonton televisi saat ini bukan lagi menjadi pedoman bagi anak-anak dan remaja. Di sinilah diperlukan pengawasan orang tua untuk melihat perkembangan anak. Orang tua yang mengabaikan perkembangan dan pendewasaan anaknya akan menjadi anak yang berakhlak buruk jika berada di lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua sangat penting dalam hal ini. Orang tua sebaiknya mengajak anak berdiskusi tentang meningkatnya frekuensi anak berkelahi di sekolah. Orang tua perlu menjalin komunikasi dengan anaknya tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan peka atau empati terhadap lingkungan sekitar anak. Karena sosialisasi adalah cara orang tua mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan Masyarakat. Dalam keluarga, budaya malu dan bersalah juga harus ditanamkan sejak dini saat melakukan kesalahan. Orang tua tidak boleh bertengkar di depan anak, karena hal ini akan mempengaruhi psikologi anak. Orang tua harus bisa mencontohkan kepada anaknya bahwa kekerasan hanya akan menimbulkan lingkaran setan balas dendam terhadap orang lain.

Pendidikan anti kekerasan baik psikis, fisik, immaterial maupun simbolik juga harus dipahami oleh anak, agar menjadi anak yang tidak memiliki kepribadian ganda akibat ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat akan menghalangi anak menyerap kode etik, nilai, norma dan sanksi sosial dalam kehidupan social. Disinilah tanggung jawab orang tua, bukan hanya kelahiran anak, tetapi tanggung jawab untuk mendidik, memberi contoh yang baik, bukan untuk menumbuhkan kekerasan dalam keluarga (Shinta, W. C. 2023).

Penyelesaian Masalah Bullying

Dengan menggunakan pendekatan multiperspektif yang didasarkan pada nilai-nilai filsafat pendidikan, kita dapat merancang strategi yang komprehensif untuk mengatasi masalah bullying di sekolah. Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Shinta, W. C. (2023) berikut adalah beberapa cara yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan:

1. Implementasi kebijakan dan peraturan yang ketat: Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengadopsi kebijakan dan peraturan yang jelas dan ketat terkait dengan tindakan kekerasan dalam lingkungan sekolah. Hal ini termasuk sanksi tegas bagi pelaku kekerasan dan mekanisme pelaporan yang aman untuk korban.
2. Meningkatkan kesadaran tentang kekerasan: Melalui program pendidikan dan kampanye sosialisasi, tingkatkan kesadaran tentang bentuk-bentuk kekerasan yang mungkin terjadi dalam lingkungan pendidikan, serta akibat negatif yang ditimbulkannya. Kesadaran akan membantu mencegah kekerasan sejak dini dan memungkinkan orang untuk mengenali tanda-tanda kekerasan.
3. Pelatihan guru dan staf sekolah: Guru dan staf sekolah harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, dan bagaimana mengatasi situasi tersebut dengan tepat. Pelatihan ini juga dapat mencakup strategi pengelolaan konflik, komunikasi efektif, dan pendekatan pembelajaran yang inklusif.
4. Fasilitasi pembelajaran yang aman dan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung adalah kunci dalam mencegah kekerasan. Upayakan agar setiap siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang perbedaan mereka, termasuk perbedaan budaya, etnis, agama, dan gender.
5. Pembentukan tim keamanan sekolah: Bentuk tim keamanan sekolah yang terdiri dari guru, staf, dan tenaga keamanan untuk mengawasi situasi di lingkungan sekolah. Tim ini dapat bekerja sama dengan pihak berwenang untuk mengatasi masalah kekerasan dan mencegahnya.
6. Pengembangan program keterampilan sosial: Program keterampilan sosial harus diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan untuk membantu siswa belajar cara mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan menyelesaikan konflik dengan damai. Keterampilan ini akan membantu siswa mencegah terjadinya kekerasan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.
7. Melibatkan orang tua dan masyarakat: Orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung nilai-nilai positif di rumah dan sekolah serta melibatkan komunitas dalam program pendidikan dan kesadaran akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berperikemanusiaan.
8. Pengawasan media dan teknologi: Penting untuk mengawasi konten media dan teknologi yang diakses oleh anak-anak dan remaja. Paparan terhadap kekerasan dalam media bisa mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengurangi akses ke konten yang berpotensi berdampak negatif dan mempromosikan konten yang positif dan edukatif. Mencegah kekerasan dalam dunia pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah di atas, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdampak positif bagi perkembangan seluruh anggota komunitas pendidikan.

SIMPULAN

Pendekatan multiperspektif dalam filsafat pendidikan dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah bullying di sekolah. Ini melibatkan

pemahaman yang lebih dalam tentang dasar-dasar etika dan keadilan dalam pendidikan serta mengintegrasikan berbagai sudut pandang dalam pemahaman dan penanganan masalah bullying. Pendidikan seharusnya bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan bermoral. Dengan mengatasi masalah bullying, pendekatan multiperspektif membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan ini.

SARAN

Dengan menggabungkan pendekatan etika dan keadilan dalam pendidikan dengan pemahaman yang mendalam tentang masalah bullying, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu menghormati hak dan martabat semua orang. Selain itu, pendekatan multiperspektif juga mendorong pendidikan untuk memainkan peran penting dalam merespons dan meresolusi konflik di masyarakat, mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithama, Y & Jalil, A (2023, Oktober 18). Puluhan Pelajar SMPN di Magetan Sakiti Diri Sendiri Pakai Benda Tajam. Surabaya. <https://jatim.solopos.com/puluh-pelajar-smpn-di-magetan-sakiti-diri-sendiri-pakai-benda-tajam-1771192>
- Aminudin, K. D. (2019). Cyberbullying & Body Shaming. Yogyakarta: K-Media.
- Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan). *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-10.
- Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 29-40.
- Jiang, D., Walsh, M., & Augimeri, L. K. (2011). The linkage between childhood bullying behaviour and future offending. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 21(2), 128-135.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891-899.
- Meinarni, N. P. S. (2019). Tinjauan Yuridis Cyber Bullying Dalam Ranah Hukum Indonesia. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 299-308.
- Pribadi, D. (2018). Perlindungan terhadap anak berhadapan dengan hukum. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3(1), 14-25.
- Rachma, A. W. (2022) Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241-257.
- Said, M. F. (2018). Perlindungan hukum terhadap anak dalam perspektif hak asasi manusia. *JCH (Jurnal Cendekia Hukum)*, 4(1), 141-152.
- Sapitri, W. A. (2020). Cegah dan stop bullying sejak dini. Spasi Media.

- Sari, F., Andrian, F., & Azima, M. F. (2022). Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Ri'ayah*, 7(2).
- Shinta, W. C. (2023). Analisis Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Lingkungan Keluarga Dan Sekolah. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika dan Sains*, 82-89..
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.